



Profesi Kependidikan di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Strategi Penguatan Profesionalisme Guru

Noerwanty Bilale¹, Nuramila², Argariawan Tamsil³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: noerwantibilale@gmail.com¹, nuramila@ung.ac.id², argariawantamsil@ung.ac.id³

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap dunia pendidikan dan profesi kependidikan. Era digital menuntut guru tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki literasi digital, kemampuan adaptasi, kreativitas, serta kesadaran etika dalam pemanfaatan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis profesi kependidikan di era digital dengan menelaah tantangan, peluang, dampak, serta strategi penguatan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, seperti tuntutan literasi digital, perubahan karakter peserta didik, beban administrasi, serta persoalan etika dan keamanan digital. Namun demikian, era digital juga membuka peluang besar berupa akses luas terhadap sumber belajar, kolaborasi profesional, pembelajaran yang personal dan inklusif, serta pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Tantangan dan peluang tersebut berdampak langsung pada profesionalisme guru, sehingga diperlukan strategi penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, integrasi teknologi yang efektif, penerapan etika digital, serta evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, guru diharapkan mampu menjalankan perannya secara profesional dan adaptif dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Profesi Kependidikan, Profesionalisme Guru, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai kehidupan. Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas atau melalui buku pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan membangun karakter dan cara berpikir seseorang sehingga mereka mampu beradaptasi dengan zaman. Ia berubah menjadi cara untuk memanusiaikan orang.

Pada dasarnya, pendidikan merupakan kegiatan universal yang berlangsung sejak terbentuknya masyarakat (Nuramila et al., 2024). Pendidikan adalah cara utama untuk menyebarkan budaya, nilai, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dipandang sebagai komponen penting dalam pembangunan karena memainkan peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa. Kualitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, peran pendidik, khususnya guru, menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pendidikan. Menurut Annisa Anita Dewi (2017: 10), guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, sehingga dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, atau kebijakan pendidikan, tetapi sangat bergantung pada

kualitas dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai bagian dari profesi kependidikan, guru tidak dapat dipandang sebagai pekerja biasa. Profesi ini menuntut kompetensi dan keahlian khusus, serta tanggung jawab moral dan sosial. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai peserta didik. Dengan landasan yuridis tersebut, profesi kependidikan dituntut untuk dijalankan secara profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Profesi kependidikan pada hakikatnya bukan sekadar pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, melainkan suatu profesi yang menuntut keahlian khusus, standar kompetensi tertentu, serta tanggung jawab moral dan sosial (Sagala, 2011). Sejalan dengan pandangan tersebut, Djam Satori (2003: 1-2), menyatakan bahwa profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Pernyataan ini menegaskan bahwa profesi di bidang kependidikan membutuhkan kompetensi khusus yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan yang menyeluruh, serta dilakukan sesuai dengan kode etik dan standar profesi.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, profesi kependidikan menghadapi tantangan baru, khususnya di era digital. Era digital ditandai dengan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi, yang berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, guru harus memiliki keterampilan adaptasi, literasi digital, dan kreativitas untuk membuat dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21.

Di sisi lain, era digital juga membuka berbagai peluang bagi profesi kependidikan. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Namun, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila guru memiliki profesionalisme yang kuat, ditandai dengan penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara seimbang. Tanpa profesionalisme yang memadai, penggunaan teknologi justru berpotensi menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai profesi kependidikan di era digital menjadi penting untuk dilakukan. Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, diharapkan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang ada dalam profesi kependidikan akan menjadi dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis profesi kependidikan di era digital dan mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi guru saat menjalankan peran mereka sebagai pendidik profesional.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bersifat teoretis dan konseptual yang bertujuan untuk mengkaji profesi kependidikan di era digital, khususnya berkaitan dengan tantangan dan peluang yang dihadapi guru sebagai tenaga profesional. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen resmi, serta sumber elektronik yang kredibel. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik profesi kependidikan dan profesionalisme guru di era digital. Selain itu, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan profesi guru dimanfaatkan sebagai dasar normatif dalam



pembahasan.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara cermat, mencatat pokok-pokok pemikiran, serta mengorganisasi data sesuai dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan dan menguraikan konsep, teori, serta gagasan para ahli secara sistematis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai profesi kependidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Profesi Kependidikan di Era Digital

Era digital membawa tantangan kompleks bagi profesi kependidikan. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki guru untuk sukses dalam profesi mereka di era teknologi saat ini adalah literasi digital. Penguasaan literasi digital tidak hanya terkait dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memilah informasi, menggunakan sumber belajar digital secara kritis, dan membantu siswa menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Literasi digital berperan penting dalam pendidikan karena mampu meningkatkan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tuntutan zaman yang serba digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Murtadho et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam pendidikan dengan meningkatkan kompetensi siswa di era digital. Oleh karena itu, guru tidak hanya diharuskan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga untuk membantu siswa belajar menggunakan literasi digital dalam proses pembelajaran.

Selain itu, perubahan karakter peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi profesi kependidikan. Peserta didik di era modern cenderung dapat mengakses informasi dengan cepat, lebih suka belajar melalui media visual dan interaktif, dan lebih suka belajar secara mandiri. Dalam situasi seperti ini, guru harus membuat strategi pembelajaran yang fleksibel, menarik, dan relevan dengan fitur generasi digital. Agar siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran, guru harus membuat kegiatan pembelajaran yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, sangat penting untuk mengawasi penggunaan media sosial yang terkait dengan kehidupan siswa. Meskipun media sosial sering dipandang memiliki dampak negatif, pada kenyataannya media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pengembangan perilaku positif serta keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Syahraini, Zakariah, dan Novita (2024) yang menyatakan bahwa media sosial, apabila digunakan secara tepat, dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pengembangan perilaku positif dan keterampilan siswa.

Tantangan lain muncul dari beban administrasi dan manajemen waktu. Dengan adanya teknologi, guru harus mempertimbangkan pengelolaan materi digital, penilaian online, komunikasi dengan orang tua, dan interaksi dengan siswa secara online. Tanpa infrastruktur yang memadai dan pelatihan berkelanjutan, guru berisiko kelelahan dan kualitas pengajaran menurun. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era modern tidak hanya diukur dari kemampuan teknis tetapi juga kemampuan untuk menangani kompleksitas tugas.

Aspek etika dan keamanan digital juga menjadi tantangan penting dalam profesi kependidikan di era digital. Sangat penting bagi guru untuk memastikan bahwa siswa menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan moral. Dimungkinkan untuk mencapai tujuan ini melalui peningkatan literasi informasi, mencegah pelecehan online, dan memberikan instruksi yang tepat tentang penggunaan media sosial dan sumber belajar daring. Dalam situasi seperti ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik tetapi juga

berfungsi sebagai pendidik moral dan sosial di dunia digital. Dengan mengutamakan etika dalam penggunaan teknologi, pendidikan dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di era digital (Schoentgen & Wilkinson, 2021).

Tuntutan inovasi pembelajaran merupakan tantangan lain yang signifikan. Pengalaman belajar yang interaktif dan kreatif sangat penting bagi siswa modern. Penggunaan video edukatif, aplikasi interaktif, dan simulasi digital adalah alat pembelajaran yang harus terus dikembangkan oleh guru. Pembelajaran dapat menjadi monoton, tidak menarik, dan tidak relevan jika guru tidak kreatif.

Peluang Profesi Kependidikan di Era Digital

Meski menghadapi banyak tantangan, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan profesi kependidikan. Salah satunya adalah akses luas ke sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan materi lokal dan internasional melalui platform daring, jurnal online, dan perpustakaan digital. Ini memungkinkan pengayaan materi pembelajaran, diversifikasi metode, dan peningkatan kualitas pengajaran.

Peluang lain adalah kolaborasi dan jejaring profesional. Media digital memungkinkan guru bergabung dalam komunitas profesional daring dan berbagi praktik terbaik, pendekatan pembelajaran, dan materi ajar. Kolaborasi dalam komunitas ini meningkatkan inovasi, memperluas wawasan, dan memperkuat profesionalisme guru melalui pengalaman kolektif.

Era digital juga memungkinkan evaluasi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan menggunakan platform digital, guru dapat melacak kemajuan belajar siswa secara real-time, memberikan umpan balik cepat, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Penggunaan sistem evaluasi daring juga membantu guru menemukan masalah belajar siswa sejak dini, yang memungkinkan intervensi pembelajaran tepat waktu. Selain itu, platform digital yang menyediakan berbagai bahan pembelajaran yang interaktif dan menarik dan memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziz (2018) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan sarana interaksi dan materi pembelajaran berbasis digital.

Selain itu, teknologi membuka peluang untuk terwujudnya pembelajaran yang personal dan inklusif. Untuk meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran dengan ritme dan karakteristik belajar masing-masing siswa. Strategi pembelajaran yang fleksibel memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan potensi mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ristawati (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi peserta didik, karena media pembelajaran menawarkan inovasi dan keberagaman dalam penyajian materi.

Peluang terakhir dalam profesi kependidikan di era digital adalah pengembangan kreativitas dan inovasi guru. Dengan bantuan teknologi, guru dapat memanfaatkan berbagai media inovatif dalam proses pembelajaran, seperti simulasi digital, game edukatif, animasi, dan *Virtual Reality* (VR). Penggunaan media digital membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong pembangunan kompetensi abad ke-21, seperti kerja sama tim, berpikir kreatif, dan kritis. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis smartphone memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung keberlangsungan pembelajaran secara mandiri (Mohammad, Fayyumi, & Al-Shathry, 2015). Lebih lanjut, para pendidik dan desainer pembelajaran menyadari bahwa game edukasi menyediakan peluang baru dalam menghadirkan bentuk pembelajaran yang berbeda dan inovatif, termasuk memperkuat hubungan antara peserta didik, guru, dan objek pembelajaran (Kadry & Roufayel, 2017).



Dampak Era Digital terhadap Profesionalisme Guru

Tantangan dan peluang digital memberikan dampak signifikan terhadap profesionalisme guru. Peningkatan keterampilan teknologi, kreativitas, fleksibilitas, dan kemampuan kolaborasi adalah beberapa efek positifnya. Guru dapat terus meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mereka melalui pelatihan daring, webinar, dan sumber belajar global. Di sisi lain, dampak negatif muncul jika guru tidak mampu mengelola perubahan ini. Faktor-faktor seperti tantangan etika digital, risiko kelelahan yang disebabkan oleh multitasking digital, dan tekanan untuk selalu menghasilkan sesuatu yang baru dapat memengaruhi kualitas pendidikan. Guru tidak hanya memiliki kemampuan khusus, tetapi mereka juga harus dapat beradaptasi dengan cepat, menjaga moral, dan mengatasi tekanan.

Strategi Penguatan Profesionalisme Guru di Era Digital

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang, guru perlu strategi penguatan profesionalisme, antara lain:

1. Pelatihan Berkelanjutan

Salah satu strategi utama untuk meningkatkan profesionalisme guru di era digital adalah pelatihan berkelanjutan. Guru harus secara aktif mengambil bagian dalam workshop, kursus daring, dan webinar ataupun pelatihan yang berfokus pada peningkatan literasi digital, inovasi dalam pembelajaran, dan peningkatan kompetensi pedagogik. Pelatihan berkelanjutan juga membantu guru mempertahankan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan yang terus berubah.

Sejalan dengan hal tersebut, Suharso (2013) menyampaikan bahwa seorang guru harus terus meningkatkan profesionalitasnya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain yang mendukung pengembangan keterampilan peserta didik, meliputi keterampilan memperoleh pengetahuan (*learning to know*), pengembangan jati diri (*learning to be*), pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama (*learning to live together*).

2. Kolaborasi Profesional

Kolaborasi profesional menjadi strategi penting dalam memperkuat profesionalisme guru. Guru dapat bergabung dalam komunitas belajar online, forum diskusi pendidik, dan jejaring profesional untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan strategi pembelajaran baru. Kolaborasi ini memungkinkan guru saling belajar dan menemukan solusi untuk berbagai masalah pembelajaran. Kolaborasi profesional juga dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dan mendorong mereka untuk membuat praktik pembelajaran yang lebih baik.

3. Integrasi Teknologi yang Efektif

Di era digital, integrasi teknologi yang efektif adalah bagian penting dari profesionalisme guru. Guru tidak hanya harus menggunakan teknologi, mereka juga harus dapat memilih media digital dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa, dan lingkungan sekolah. Teknologi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membuat pengalaman belajar peserta didik lebih baik, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang memadai tentang cara memasukkan teknologi ke dalam kurikulum,

menggunakan berbagai alat pembelajaran digital, dan memberikan dukungan teknis selama proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan kompetensi pengajar agar pemanfaatannya berdampak positif terhadap pencapaian akademik.

4. Etika Digital dan Keteladanan

Etika digital dan keteladanan adalah komponen penting. Penggunaan teknologi harus dilakukan dengan aman, bertanggung jawab, dan profesional oleh guru. Dengan melihat sikap dan perilaku ini, guru dapat membantu siswa memiliki kesadaran moral saat menggunakan teknologi dan media digital. Sebagai contoh, peran guru sangat penting dalam membangun karakter siswa agar mereka dapat berinteraksi secara positif di dunia digital.

Pendidikan karakter juga dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan diperkuat melalui pembelajaran daring dan berbagai teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman et al. (2023) yang menegaskan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter dalam pembentukan moral dan etika peserta didik di era digital. Perlu adanya batasan-batasan atau rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menggunakan media digital agar penggunaannya dapat menjadi bijak.

5. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Evaluasi dan refleksi berkelanjutan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran digital. Guru harus secara teratur mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan berpikir tentang metode pembelajaran yang digunakan. Proses evaluasi dan refleksi ini memungkinkan guru untuk menemukan manfaat dan kekurangan pembelajaran digital untuk inovasi dan peningkatan berkelanjutan.

Selain itu, evaluasi dan refleksi membantu guru terus berkembang menjadi profesional yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan. Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya pengembangan profesionalisme menguntungkan perkembangan diri manusia. Hal ini ditegaskan oleh Rahman (2014) yang menyatakan bahwa refleksi diri merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan profesionalisme guru.

Berbagai uraian mengenai tantangan, peluang, dampak, dan strategi penguatan profesionalisme guru menunjukkan bahwa profesi kependidikan di era digital berada dalam situasi yang dinamis dan terus berkembang. Setiap aspek yang dibahas saling berkaitan dan membentuk gambaran utuh tentang kompleksitas peran guru di tengah perkembangan teknologi. Tantangan yang muncul tidak dapat dipisahkan dari peluang yang tersedia, sementara dampak era digital terhadap profesionalisme guru menuntut adanya upaya penyesuaian melalui strategi yang tepat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai profesi kependidikan di era digital perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut kesiapan guru dalam menghadapi perubahan, tanpa mengabaikan nilai-nilai pedagogis dan etis dalam pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perkembangan era digital membawa perubahan besar ke profesi kependidikan, terutama peran dan profesionalisme guru. Guru tidak lagi hanya harus menguasai materi pelajaran. Mereka juga harus memiliki literasi dalam hal digital, mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dan peka terhadap perubahan sehingga dapat mengikuti dan beradaptasi dengan karakteristik atau kebutuhan siswa di masa sekarang. Dalam praktik pendidikan saat ini, ada tantangan seperti kebutuhan akan literasi digital, tanggung jawab administrasi, perubahan dalam perilaku belajar siswa, dan masalah etika dan keamanan digital. Sebaliknya,



era modern menawarkan banyak peluang untuk mengembangkan karir pendidikan. Akses terhadap sumber belajar yang luas, kemudahan untuk bekerja sama dengan kolega profesional, penerapan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi, dan peluang untuk pengembangan pembelajaran yang inovatif, personal, dan inklusif memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Guru dipengaruhi secara langsung oleh tantangan dan peluang tersebut dalam hal pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru di era digital sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Agar guru tetap relevan, fleksibel, dan mampu menjalankan perannya secara profesional dalam lingkungan pendidikan digital, mereka harus menerapkan strategi seperti evaluasi dan refleksi berkelanjutan, kolaborasi profesional, penerapan etika digital, dan integrasi teknologi yang efektif.

Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan guru terus meningkatkan profesionalisme melalui pengembangan keterampilan pedagogik, literasi digital, dan sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran. Guru harus menggunakan teknologi dengan bijak dan kreatif sambil mempertahankan nilai moral dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Sekolah

Institusi pendidikan harus memberikan dukungan yang memadai untuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur teknologi, dan kebijakan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Guru akan lebih mampu memaksimalkan potensi profesional mereka di era teknologi dengan lingkungan kerja yang mendukung.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah diharapkan terus memperkuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui program pelatihan, peningkatan kemampuan digital, dan mengurangi beban administrasi. Kebijakan yang responsif terhadap kemajuan teknologi akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki secara empiris penerapan profesionalisme guru di era digital. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan studi lapangan, pendekatan kuantitatif, atau metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. A. (2018). Inovasi Pendidikan dan Peran Penting Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Abad ke-21. 1-3.
- Dewi, Annisa Anita. 2017. Guru Mata Tombak Pendidikan. Tasikmalaya: CV Jejak Publisher.
- Kadry, S., & Roufayel, R. (2017). How to Use Effectively Smartphone in the Classroom. In IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON (pp. 441-447). <https://doi.org/10.1109/EDUCON.2017.7942884>
- Mohammad, H., Fayyumi, A., & Al-Shathry, O. (2015). Do We Have to Prohibit the Use of Mobile Phones in Classrooms? International Journal of Interactive Mobile Technologies, 9(2), 54-57. <https://doi.org/10.3991/ijim.v9i2.4394>
- Murtadho, M. I., Rohmah, R. Y., Jamilah, Z., & Furqon, M. (2023). The Role Of Digital Literacy In Improving

- Nuramila dkk. (2024). Profesi Kependidikan. Bandung: Widina Media Utama.
- Rahman, B. (2014). Refleksi diri dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. 17(1), 1-14.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Memengaruhi Pembentukan Moral dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294-304.
- Ristawati. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai. Skripsi. Makassar: UNM.
- Sagala, S. (2011). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Schoentgen, A., & Wilkinson, L.(2021). Ethical Issues in Digital Technologies. 23rd Biennial Conference of the International Telecommunications Society (ITS): “Digital Societies and Industrial Transformations: Policies, Markets, and Technologies in a Post Covid World.” <http://hdl.handle.net/10419/238052>
- Suharso, Y. 2013. Peran dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Tenaga Profesional. *Majalah Ilmiah Pawiyatan FPIPS IKIP Veteran Semarang* Volume XX, Nomor 4, Oktober 2013, hlm. 112- 123.
- Syahraeni, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118-128.
- Windyani, T., Kurnia, D., & Purnamasari, R. (2020). Profesi Kependidikan. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.